

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA *TODDLER* DI PAUD PERMATA BUNDA
RW 01 DESA JATI SELATAN 1 SIDOARJO**

Devi Muji Rahayu *, Firdaus, S.Kep., Ns., M.Kes**
(UNUSA, FIK, Prodi S1 Keperawatan, Jl. Smea No 57 Surabaya)
Email: firdaus@unusa.ac.id

ABSTRACT: Introduce: The events that often occurs in toddler is inability to perform the toilet training. It is because the parents are less active in their role. The purpose of this study is to know the relationship of parental role with the ability of toilet training for toddler in Permata Bunda Early childhood education at RW 01 of Jati Selatan 1 village Sidoarjo. Study design is analytic with cross-sectional approach. The population were all parents and toddler. Number of sample were 24 respondents taken by simple random sampling technique. Data were collected by questionnaire and observation. The independent variable is role of parents and the dependent variable is the ability of toddler performed toilet training. The data obtained were processed by SPSS 17.0 use chi-square test with significance level (0.05). The results of study of role of parents indicate that a half of parents (50%) had lack of parental roles and the capabilities of toilet training for the toddler mostly (54.2%) were not able to perform toilet training. Based on chi-square test found $p = 0.001 < 0.05$, which means that H_0 is rejected so there is relationship of parental role with the ability of toilet training for toddler. Conclusions of this study is the better role of parents, the better the ability of the child. Suggested to parents to understand the learning readiness of children in toilet training so it can maximize child learning and toilet training capabilities.

ABSTRAK: Kejadian yang sering terjadi pada anak usia *toddler* adalah ketidakmampuan dalam melakukan *toilet training*. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang berperan aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. Desain penelitian adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua dan anak usia *toddler*. Sampel sebanyak 24 responden dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi. Variabel independen peran orang tua dan variabel dependen kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program SPSS 17.0 dengan uji *chi-square* tingkat kemaknaan (0,05). Hasil penelitian peran orang tua menunjukkan setengahnya (50%) orang tua dengan peran kurang baik dan kemampuan *toilet training* sebagian besar (54,2%) anak usia *toddler* tidak mampu melakukan *toilet training*. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan tingkat signifikan $p=0,001<0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Simpulan dari penelitian ini adalah semakin baik peran orang tua maka kemampuan anak juga akan semakin baik. Hendaknya orang tua dapat mengerti kesiapan anak dalam pembelajaran *toilet training* sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran dan kemampuan *toilet training* anak.

Kata kunci : kemampuan *toilet training*, peran orang tua

PENDAHULUAN

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang. Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang dapat dimulai sedini mungkin. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara orang tua dan anak akan berguna untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari. Keluarga mempunyai tugas dalam perkembangan anak seperti memberi contoh perilaku yang baik, menegakkan disiplin, memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan pendidikan dan memandirikan anak (Nursalam, et.al, 2005).

Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Faktor yang mempengaruhi adalah peran keluarga, dalam menjalankan peran ini keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak adalah berada pada fase *anal* (1-3 tahun) dimana pada tahap ini daerah yang sensitif untuk memperoleh kenikmatan adalah pada daerah anus dan pada proses menahan juga pengeluaran kotoran (Nurhayati, 2008). Pada masa ini orang tua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran penggunaan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif, salah satu contoh yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet.

Namun saat ini orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak, karena beberapa orang tua yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas dalam mengantarkan anak ke toilet. Kesibukan tersebut membuat orang tua tidak mau repot dalam mengurus anaknya. Orang tua lebih memakai cara yang praktis dengan pemakaian diapers sehingga ibu tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau

buang air besar atau kecil. Orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB dan BAK serta orang tua yang tidak memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anak.

Masalah yang ditimbulkan dari kejadian di atas adalah banyak anak usia *toddler* yang mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat, bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training*. Hal tersebut akan berdampak buruk untuk perkembangan anak kedepannya. Dampak yang ditimbulkan akibat orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya.

Menurut data BPS Indonesia tahun 2010 jumlah balita di Indonesia adalah 26,7 juta jiwa. Menurut Riset Kesehatan Dasar Anak (RisKesDas 2010), diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu pengetahuan orang tua yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK pada saat anak usia *toddler*, pemakaian *diapers* atau popok sekali pakai, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan *toilet training* dan adanya kebiasaan orang tua yang membiarkan anak BAB dan BAK disembarang tempat (Arpa, 2010). Berdasarkan survei data awal yang dilakukan peneliti di PAUD PERMATA BUNDA RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo pada tanggal 17 Desember 2013 didapatkan dari 10 responden 6 orang ibu mengatakan

anaknya masih mengompol atau BAK dan BAB disembarang tempat. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki banyak kesibukan, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan *toilet training* pada anaknya, sedangkan 4 orang ibu mengatakan anaknya sudah mampu melakukan *toilet training* dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua sudah mengajarkan *toilet training* pada anaknya sejak dini, sehingga anak mampu BAK dan BAB sendiri pada tempatnya.

Orang tua seharusnya lebih aktif mencari informasi melalui media. Media tersebut diantaranya adalah buku dan internet yang berisi tentang pentingnya pendidikan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Orang tua dapat melatih *toilet training* sedini mungkin pada anaknya, sehingga tidak akan bertambah anak yang mengompol serta BAB dan BAK disembarang tempat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Peran orang tua dengan Kemampuan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik yang bertujuan mencari hubungan antara 2 variabel yaitu hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Penelitian ini bersifat *Cross Sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak usia *toddler* pada bulan Desember 2013 di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo sebesar 25 responden.

Sampel penelitian ini adalah sebagian orang tua dan anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. Besar sampel yang digunakan adalah 24 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, cara ini digunakan jika anggota populasi dianggap homogen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel peran orang tua menggunakan lembar kuesioner, sedangkan untuk variabel kemampuan *toilet training* menggunakan lembar observasi.

Setelah semua data terkumpul selanjutnya akan melakukan analisa data dengan menggunakan *uji chi square*, digunakan untuk menguji hubungn antara variabel independen dan dependen berskala nominal. Hipotesis penelitian diterima bila $< (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Usia anak (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2-2,5	20	83,3
2,6-3	3	12,5
3,1-3,5	1	4,2
Total	24	100.0

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat usia ibu di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Usia Ibu (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-25 (remaja akhir)	5	20,8
26-35 (dewasa awal)	16	66,7
36-45 (dewasa akhir)	3	12,5
Total	24	100.0

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	8	33,3
Perempuan	16	66,7
Total	24	100.0

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar (SD, SMP)	2	8,3
Menengah (SMA)	18	75,0
Perguruan Tinggi	4	16,7
Total	24	100.0

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	2	8,3
PNS	2	8,3
Swasta	12	50
Wiraswasta	8	33,3
Total	24	100.0

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran orang tua pada anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Peran orang tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	12	50
Baik	12	50
Total	24	100.0

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Kemampuan Toilet Training	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak mampu	13	54,2
mampu	11	45,8
Total	24	100

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Maret 2014.

Peran orang tua	Kemampuan <i>toilet training</i>		
	Tidak mampu n(%)	Mampu n(%)	Jumlah n(%)
Kurang baik	11(91,7)	1(8,3)	12(100)
Baik	2(16,7)	10(83,3)	12(100)
jumlah	13(54,2)	11(45,8)	24(100)

PEMBAHASAN

1. Peran Orang tua

Berdasarkan dari 24 responden menunjukkan bahwa setengah (50%) orang tua memiliki peran yang kurang baik. Menurut Goldstein (2011), peran orang tua yang kurang baik akan menyebabkan anak menjadi kurang bertanggung jawab, tidak disiplin dan tergantung pada orang lain atau tidak mandiri. Peran orang tua adalah peran yang harus dimainkan seseorang dalam konteksnya sebagai orang tua bagi anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian pada anak. Untuk membentuk kepribadian seorang anak harus dimulai sejak usia dini. Apabila orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak yang kurang mandiri dan selalu tergantung pada orang lain. Peran orang tua yang kurang baik bisa dikarenakan oleh berbagai faktor antara lain umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi peran orang tua adalah umur ibu. Berdasarkan dari 24 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (66,7%) ibu berumur 26-35 tahun. Supartini (2004), menyatakan bahwa untuk menjalankan peran orang tua yang baik diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Pada usia tersebut orang tua biasanya mempunyai banyak masalah, mulai dari masalah dalam rumah tangga atau masalah pekerjaan. Hal tersebut bisa menyebabkan orang tua mudah lelah dan mengalami stress, sehingga orang tua tidak dapat menjalankan perannya dengan baik.

Faktor kedua yang mempengaruhi peran orang tua adalah pendidikan. Berdasarkan dari 24 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) orang tua berpendidikan menengah (SMA). Supartini (2004), menyatakan bahwa bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan perannya yaitu dengan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak. Dengan latar belakang pendidikan menengah, orang tua juga akan kurang mengerti tentang masalah yang terjadi pada anaknya dikarenakan wawasan dan informasi yang dimiliki kurang tentang bagaimana cara melakukan peranan orang tua dengan baik dan benar, dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi peran orang tua adalah pekerjaan. Berdasarkan dari 24 responden menunjukkan bahwa setengahnya (50%) orang tua bekerja sebagai swasta. Sesuai dengan pendapat Nursalam (2003) bahwa adanya suatu pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian khusus. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing tidak bisa berperan penuh dirumah dan tidak mempunyai waktu luang untuk menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik.

2. Kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*

Berdasarkan dari 24 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (54,2%) anak usia *toddler* tidak mampu melakukan *toilet training*. *Toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun dalam melakukan latihan BAB dan BAK pada anak membutuhkan

persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol BAB dan BAK (Hidayat, 2005). Banyaknya anak yang masih mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia *toddler*. Dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak sangat dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin.

Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* yaitu usia anak, hampir seluruhnya (83,3%) anak berusia 2-2,5 tahun. Usia dalam mencapai kemampuan *toilet training* yang optimal adalah 24-36 bulan. Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal sudah mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dalam bereliminasi. Selain itu perkembangan motorik anak pada usia ini juga menunjukkan perkembangan yang lebih matang sehingga dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan *toilet training* anak (Hidayat, 2008). Tetapi, anak yang berusia 2-3 tahun lebih cenderung keras kepala dan sulit diatur, dikarenakan pada usia tersebut anak memiliki tingkat ego yang tinggi sehingga sulit untuk diajarkan *toilet training*. Anak akan lebih suka BAK atau BAB disembarang tempat dari pada di kamar mandi.

Faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* yaitu jenis kelamin anak, dimana sebagian besar (66,7%) jenis kelamin anak adalah perempuan. Hasil penelitian menegaskan bahwa anak laki-laki memang memulai dan menguasai *toilet training* lebih lama dibanding anak perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama, wanita cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan, anak laki-laki kurang sensitif

dengan rasa basah di kulit mereka (Dhianita, 2006). Anak perempuan biasanya lebih mudah mengikuti perintah dengan baik dan mudah dikendalikan sehingga lebih cepat menangkap dan menirukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya daripada anak laki-laki yang sulit untuk diatur dan dikendalikan.

3. Hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler

Berdasarkan uji *chi-square* dengan nilai kemaknaan $= 0,05$, didapatkan nilai signifikan $= 0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 di tolak maka terdapat hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo.

Peran adalah perilaku yang dikaitkan dengan seseorang yang memegang sebuah posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial (Friedman, 2010). Menurut Douglas, (2009) ada 2 teknik atau cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan toilet training pada anaknya. Yang pertama teknik lisan, Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil atau besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau kecil dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

Yang kedua adalah teknik modelling, Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang

air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara-cara tersebut diatas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak diatas pispot atau ajak anak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan atau jongkokkan anak diatas pispot, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu berikan anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

Peran orang tua yang baik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak kedepannya. Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Melalui toilet training anak akan diajarkan orang tua untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan menghindari kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang tidak semestinya pada tempatnya. Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk melatih toilet training pada anaknya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melatih anak agar mau BAB atau BAK dikamar mandi. Contohnya adalah Bapak/ibu bersedia mengantar anaknya buang air besar atau buang air kecil ke toilet. Sedangkan dari hasil pengisian kuesioner yang didapatkan dengan pernyataan "Bapak/ibu menyediakan waktu untuk mengantar anaknya buang air besar atau buang air kecil ke toilet.", hampir seluruhnya (87,5%) orang tua menyatakan tidak mau mengantarkan

anaknyanya ke *toilet* di karenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Orang tua lebih memilih cara yang praktis dan mudah yaitu dengan pemakaian diapers pada anaknya. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang masih mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia *toddler*. Menurut Pusparini (2010), kegagalan dalam *toilet training* menyebabkan kebiasaan mengompol berkesinambungan atau anak mempunyai kebiasaan mengompol sejak lahir sampai berusia dewasa dan memiliki kebiasaan membuang air besar atau kecil di sembarang tempat.

Menurut Hidayat (2005), dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *retentif* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir.

Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1). Peran orang tua dalam kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, didapatkan bahwa setengahnya orang tua mempunyai peran yang kurang baik. (2). Kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di

PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, didapatkan bahwa sebagian besar anak usia *toddler* tidak mampu melakukan *toilet training* dengan kurang baik. (3). Ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta
- Arpa (2010). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Keluarga dengan Kemampuan Toilet Training Anak Toddler (1-3 Tahun) Di PAUD Mentari Kelurahan Dukuh Sutorejo Surabaya*. Surabaya, FIK UM Surabaya
- Dariyo, Agoes (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta, PT Grasindo
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Dhianita (2006). *Pengaruh Pembelajaran Metode Demonstrasi Toilet Training Pada Anak Usia Dini*. Jakarta, Grasindo
- Douglas, A. (2009). *Buku Batita Terlengkap*. Jakarta, Dian Rakyat
- Fudyartanta (2005). *Psikologi Kepribadian Freudinamisme*. Jogjakarta, Zenith Publisher
- Friedman, M (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Edisi 5*. Jakarta, EGC
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta, Diva Press
- Hidayat, A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta, Salemba Medika

- Hidayat, A.A. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta, Salemba Medika
- Notoadmodjo (2003). *Metodelogi Penelitian untuk Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta
- Nursalam (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika
- Nursalam, Rekawati S, Sri Utami (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta, Salemba Medika
- Nadira (2006). *Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler*. www.wordpress.com. Artikel diakses tanggal 7 November 2013
- Primora, Kesha (2011). Konsep Peran. <http://kasha.blog.fisip.uns.ac.id>. Artikel diakses tanggal 7 Maret 2014
- Saputro, S. (2009). *Toilet Training Pada Anak*. www.wordpress.com. Artikel Diakses Tanggal 7 November 2013
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta, EGC
- Suparyanto (2011). Konsep Orang Tua. <http://dr-Suparyanto.blogspot.com>. Artikel diakses tanggal 8 Maret 2014
- Warner, P. & Kelly, P. (2006). *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta, Erlangga